

Hubungan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat

Qhaerunnisa Sahabuddin^{1*}, Erlani², Juherah³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: qhaerunnisa25@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan...20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX *tidak perlu diisi

ABSTRACT

Stunting is a disease where a child's height is not in line with the child's age for a long time. Community-Based Total Sanitation is one of the main programs that can reduce cases of stunting in children. This agrees with research conducted by (Opu & Hidayat, 2021) which states that the Five Pillars of Community-Based Total Sanitation have an influence on efforts to reduce stunting. According to data from the Majene District Health Service, in 2022 there were 487 cases of stunting from 1913 toddlers examined in the district. This research aims to determine the relationship between the Five Pillars of Community-Based Total Sanitation and the incidence of Stunting in East Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi. This type of research uses analytical observational with a cross-sectional design. The samples in this research were mothers with toddlers with a sample size of 94 samples. The sampling technique uses purposive sampling. Data was collected through interviews and filling out questionnaires, while data obtained from interviews and observations were tested using (chi-square test) with univariate and bivariate analysis via Statistical for Social Science (SPSS) software. The research results show that there is a relationship between open defecation and the incidence of stunting ($p = 0.000$). There is no relationship between washing hands with soap and management of drinking water and household food with the incidence of stunting ($p = 1.000$). There is a relationship between safeguarding household waste and the incidence of stunting ($p = 0.000$), and there is a correlation between safeguarding household liquid waste and the incidence of stunting in East Banggae District, Majene Regency ($p = 0.003$). There is a need to improve and add facilities and for the government to pay more attention to Community-Based Total Sanitation Achievements.

Keywords : Community Based Total Sanitation (STBM); Toddlers; Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu penyakit dimana kondisi tinggi badan anak tidak selaras dengan usia anak dalam kurung waktu yang lama. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat merupakan salah satu program utama yang dapat menurunkan kasus stunting pada anak. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Opu & Hidayat, 2021) yang menyebutkan bahwa Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat berpengaruh dalam upaya penurunan stunting. Menurut Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2022 terdapat 487 kasus stunting dari 1913 balita yang diperiksa di Kecamatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan jumlah sampel sebanyak 94 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuisioner sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diuji menggunakan (Uji chi-square) dengan analisis univariat dan bivariat melalui perangkat lunak Statistical for Social Science (SPSS). Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan buang air besar sembarangan dengan kejadian stunting ($p = 0.000$). Tidak terdapat hubungan cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting ($p = 1.000$). Terdapat hubungan pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting ($p = 0.000$), dan terdapat hubungan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene ($p = 0.003$). Perlunya perbaikan dan penambahan sarana serta pemerintah lebih memperhatikan lagi Capaian Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Kata kunci : Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM); Balita; Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk kategori negara yang berkembang. Di negara berkembang, stunting membentuk problem yang cukup serius. Satu dari tiga anak mengalami pertumbuhan yang melambat. Stunting ini merupakan keadaan gizi buruk yang berhubungan dengan kekurangan gizi sebelumnya sehingga menjadi masalah gizi kronis. Kelainan bentuk diukur secara nutrisi, dengan mempertimbangkan tinggi badan anak, usia dan jenis kelamin anak. Stunting cukup sulit diketahui karena rata-rata masyarakat kurang peka dalam hal pengukuran tinggi dan berat badan anak. Hal ini menjadikan kasus tersebut sebagai salah satu prioritas tujuan perbaikan gizi global hingga tahun 2025. Konsekuensi jangka pendek dan panjang dari stunting meliputi kenaikan angka kesakitan dan kematian, rendahnya perkembangan dan pembelajaran, serta penurunan produktivitas pada anak. Salah satu hal yang berkontribusi terhadap upaya penurunan stunting adalah faktor kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan, termasuk praktik sanitasi atau kebersihan, mengurangi kejadian stunting hingga 70 persen. Praktik kebersihan yang buruk dapat menyebabkan anak kehilangan nutrisi penting untuk pertumbuhan hal ini disebabkan karena sanitasi yang buruk dapat memicu timbulnya penyakit infeksi pada anak seperti diare.

Berdasarkan data (Unicef 2021), sanitasi yang buruk mampu memengaruhi hingga 88% terhadap kasus anak-anak di seluruh dunia yang meninggal karena diare. Pada anak yang masih hidup, permasalahan diare meluas hingga permasalahan gizi. Pada akhirnya, dampak gizi buruk membuat anak tidak bisa melakukan aktivitas secara maksimal dan menyebabkan kualitas sumber daya manusia di masa depan menurun. Dan berdampak pada produktivitas negara. Berdasarkan data yang didapatkan dari (PUSDATIN 2018), terdapat 55% bayi stunting pada tahun 2017 yang bersumber dari benua Asia dan (39%) bermukim di daerah Afrika. Data yang dihimpun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai kasus stunting, Indonesia termasuk negara ketiga di Kawasan Asia Tenggara (SEAR) dengan prevalensi tertinggi. Kasus stunting di Indonesia pada anak balita dari tahun 2005.

Dari hasil Survei Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) kasus stunting telah menduduki angka 21,6% di tahun 2022. Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki peringkat paling atas dimana tingkat pertumbuhan anak stunting mencapai 35,3%. Walaupun menduduki peringkat teratas, namun prevalensi bayi stunting di NTT mengalami penurunan sejak tahun 2021 yaitu sejumlah 37,8%. Kemudian pada daerah Papua Barat sejumlah 34,6% dan Nusa Tenggara Barat dengan kasus sejumlah 32,7%. Sementara, Bali merupakan yang terendah yang berarti angka kejadian stunting merupakan terendah secara nasional. Persentase tersebut berada pada angka 8%, jauh di bawah angka pertumbuhan nasional pada tahun 2022.

Kejadian Stunting di Sulawesi Barat berada di bawah ambang batas 20% yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Angka tersebut menunjukkan penanganan stunting di Sulawesi Barat masih kurang baik. Berdasarkan wilayah, Sulawesi Barat memiliki tiga wilayah dengan prevalensi bayi prematur di atas rata-rata. Kabupaten Majene merupakan daerah dengan jumlah bayi stunting tertinggi di Sulawesi Barat pada tahun 2022 sebesar 40,6%, dua kali lipat dari standar WHO. Indikator ini meningkat sebesar 4,9 poin atau 35,7% dibandingkan tahun 2021. Penduduk yang kondisi sanitasinya buruk tentunya membuat seseorang lebih mudah terserang penyakit. Tingginya kasus tersebut salah satunya disebabkan oleh standar STBM yang masih belum memenuhi indikator baik atau bersih.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah salah satu usaha perubahan tindakan sanitasi melalui pemberdayaan atau inisiasi masyarakat. Sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan No. 852/Menkes/SK/IX/2008 (Tentang Strategi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), STBM telah melahirkan landasan program sanitasi berbasis masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pendekatan STBM terbagi atas lima pilar yakni Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PMM-RT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT). Strategi STBM yang dijalankan dapat menjadi salah satu faktor utama dalam menurunkan kasus stunting pada anak. Hal ini sependapat terhadap Penelitian yang dilaksanakan oleh (Opu and Hidayat 2021) yang menyebutkan bahwa Lima Pilar STBM berpengaruh dalam upaya penurunan angka stunting pada balita.

Menurut penelitian (Amir et al. 2023) tentang hubungan lima pilar (STBM) dengan kasus stunting di Kec. Camba Kab. Maros Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pilar-pilar STBM di Kecamatan Camba Kabupaten Maros itu terdapat hubungan dengan angka kejadian stunting, dengan uraian pilar-pilar tersebut yaitu; Pilar 1 Stop BABS tidak berdampak dengan kasus stunting. Pilar 2 CTPS berdampak dengan kasus stunting. Pilar 3 PMM-RT berdampak dengan kasus stunting. Pilar 4

PS-RT berdampak dengan kasus stunting di Kecamatan Camba. Pilar 5 PLC-RT berdampak dengan kasus stunting. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene itu menyebutkan kasus Stunting pada tahun 2022 sebanyak 4.154 kasus dari 13.371 balita yang di periksa, angka ini mencapai 31.07%. Terdapat 8 kecamatan yang memiliki angka stunting cukup tinggi. Salah satunya adalah kecamatan Banggae Timur dengan angka stunting mencapai 487 kasus dari 1.913 balita yang diperiksa dan angka ini mencapai 25.46%. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana hubungan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan kejadian stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat tepatnya di Kecamatan Banggae Timur.

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian ini ialah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Lokasi Penelitian di lakukan di Kelurahan Labung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Populasi penelitian ini ialah ibu yang memiliki anak dan bertempat tinggal di Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene sebanyak 1913 anak. Sampel dalam Penelitian ini adalah sebagian dari jumlah ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Labuang Kecamatan Bangge Timur Kabupaten Majene sebanyak 94 balita. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan diuji menggunakan uji statistik (Uji Chi Square) dengan rancangan analisis data bivariat dan diolah menggunakan *Statistical for Social Science* (SPSS).

HASIL

Berdasarkan Penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April Tahun 2024, tentang kasus Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Sampel sebanyak 94 responden yang ditentukan secara sistematis menggunakan metode Purposive Sampling. Hasil wawancara yang telah dilakukan di lokasi Penelitian menggunakan daftar pertanyaan pengisian kuisioner STBM dan pengamatan langsung terhadap variabel yang diteliti, maka dapat di paparkan sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Balita Stunting DI Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Balita Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Stunting	19	20.2
Tidak Stunting	75	79.8
Total	94	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pendataan dan pengisian kuisioner didapatkan hasil balita yang menderita stunting sebanyak 19 anak dari 94 anak yang dilakukan pendataan.

Distribusi Frekuensi Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	57	60.6
Tidak Memenuhi Syarat	37	39.4
Total	94	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pendataan dan pengisian kuisioner Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene didapatkan hasil bahwa dari 94 responden yang didata terdapat 57 responden yang memenuhi syarat dan 37 responden tidak memenuhi syarat.

Distribusi Frekuensi Cuci Tangan Pakai Sabun Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Cuci Tangan Pakai Sabun Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	94	100.0
Tidak Memenuhi Syarat	0	0
Total	94	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pendataan dan pengisian kuisioner Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene didapatkan hasil bahwa 100% responden telah memenuhi syarat.

Distribusi Frekuensi Penyehatan Makanan dan Minuman Rumah Tangga Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 4. Tabel Frekuensi Penyehatan Makanan dan Minuman Rumah Tangga Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

	Frekuensi	%	Valid (%)	Kumulatif (%)
Memenuhi Syarat	94	100.0	100.0	100.0
Tidak Memenuhi Syarat	0	0	0	100.0
Total	94	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pendataan dan pengisian kuisioner Pilar 3 Penyehatan Makanan dan Minuman Rumah Tangga di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene didapatkan hasil bahwa 100% responden telah memenuhi syarat.

Distribusi Frekuensi Pengamanan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 5. Tabel Distribusi Frekuensi Pengamanan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

	Frekuensi (F)	%
Memenuhi Syarat	49	52.1
Tidak Memenuhi Syarat	45	47.9
Total	94	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pendataan dan pengisian kuisioner Pilar 4 Pengamanan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene didapatkan hasil bahwa dari 94 responden yang didata terdapat 49 responden yang memenuhi syarat dan 45 responden tidak memenuhi syarat.

Distribusi Frekuensi Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

	Frekuensi (F)	%
Memenuhi Syarat	46	52.1
Tidak Memenuhi Syarat	48	47.9

Total	94	100.0
-------	----	-------

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pendataan dan pengisian kuisioner Pilar 5 Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene didapatkan hasil bahwa dari 94 responden yang didata terdapat 46 responden yang memenuhi syarat dan 48 responden tidak memenuhi syarat.

Hubungan Pilar I Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 7. Hubungan Pilar I (SBABS) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

SBABS	Stunting				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak menderita	%			
Tidak Memenuhi syarat	17	45.9	20	54.1	37	100	$\chi^2 = 25.054$ P = 1,000
Memenuhi syarat	2	3.5	55	96.5	57	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.7 hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, hasil *p-value* lebih kecil dari nilai alpa. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pilar I (SBABS) dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Hubungan Pilar II Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 8. Hubungan Pilar II (CTPS) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

CTPS	Stunting				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak menderita	%			
Tidak Memenuhi syarat	0	0.0	0	0.0	0	0	$\chi^2 = 0.256$ P = 1,000
Memenuhi syarat	19	20.2	75	79.8	94	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.8 hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p = 1.000 > \alpha = 0.05$, hasil *p-value* lebih besar dari nilai alpa. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pilar II (CTPS) dengan kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Hubungan Pilar III (PMM-RT) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 9. Hubungan Pilar III (PMM-RT) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

PMMRT	Stunting				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak menderita	%			
Tidak Memenuhi syarat	0	0.0	0	0.0	0	0	$X^2=0.256$
Memenuhi syarat	19	20.2	75	79.8	94	100	$P = 1,000$

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.9 hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p = 1.000 > \alpha = 0.05$, hasil p -value lebih besar dari nilai alpa. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pilar III (PMM-RT) dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Hubungan Pilar IV (PS-RT) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 10. Hubungan Pilar IV (PS-RT) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

PSRT	Stunting				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak menderita	%			
Tidak Memenuhi syarat	18	40.0	27	60.0	45	100	$X^2=20.958$
Memenuhi syarat	1	2.0	48	98.0	49	100	$P = 0,000$

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.10 hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p = 0.000 < \alpha = 0.05$, hasil p -value lebih kecil dari nilai alpa. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pilar IV (PS-RT) dengan stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Hubungan Pilar V (PLC-RT) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Tabel 11. Hubungan Pilar V (PLC-RT) Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun 2024

PLCRT	Stunting				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak menderita	%			
Tidak Memenuhi syarat	16	33.3	32	66.7	48	100	$\chi^2 = 20.958$ P = 0,003
Memenuhi syarat	3	6.5	43	93.5	46	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.11 hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p = 0.003 < \alpha = 0.05$, hasil p -value lebih kecil dari nilai α . Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pilar V (PLC-RT) dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

PEMBAHASAN

Stunting

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan tinggi badan atau panjang badan seorang anak dimana pertumbuhan tinggi badan tersebut tidak sesuai seiring dengan bertambahnya usia yang terjadi karena kekurangan gizi jangka panjang akibat konsumsi makanan yang bertolak belakang dengan kebutuhan gizi. Selain disebabkan oleh gizi buruk, stunting juga disebabkan oleh faktor sanitasi yang buruk. Seorang anak dapat terserang stunting mulai sejak anak tersebut masih dalam kandungan dan baru tampak ketika anak memasuki umur dua tahun (Keputusan kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Stunting terjadi pada 1.000 HPK yang akan menghambat progres fisik dan menumbuhkan kepekaan akan suatu penyakit, serta membahayakan perkembangan kognitif, sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan dan keaktifan anak-anak saat dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendataan yang telah dilakukan terhadap 94 responden didapatkan hasil bahwa dari 94 responden yang diperiksa terdapat 19 balita yang mengalami stunting.

Hubungan Pilar I (SBABS) Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Keberadaan jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi (misalnya diare dan kecacingan) yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan balita. Jamban sehat penting bagi setiap keluarga hal ini karena perilaku tinja yang terang-terangan dapat menyebabkan berkembangnya enteropati lingkungan penyebab utama malnutrisi pada balita berupa kondisi subklinis pada usus halus. Enteropati yang disebabkan oleh lingkungan merusak tonjolan atau vili usus besar sampai sulit meresap nutrisi yang akhirnya membuat balita mengalami malnutrisi dan gangguan pencernaan yang berujung mengalami gagal tumbuh

Adapun standar dan persyaratan jamban sehat adalah konstruksi bagian atas seperti dindin dan/atau atap harus membuat pengguna terlindungi dari cuaca dan masalah lainnya, terdapat lubang higienis untuk membuang buangan (feses dan urine) dan dibuat dengan konstruksi leher angsa. Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan masih terdapat masyarakat di kecamatan Banggae Timur yang belum menerapkan Pilar 1 STBM dengan baik. Adapun hal yang mempengaruhi masyarakat tidak menerapkan STBM dengan baik adalah karena ada beberapa masyarakat yang belum memiliki toilet pribadi dan lebih memilih untuk membuang tinja ke laut, hal ini juga dipengaruhi karena faktor biaya sehingga tidak membangun toilet sendiri, dan sebagian masyarakat yang telah memiliki toilet tetap memilih untuk membuang tinja ke laut karena faktor kebiasaan dan kurangnya air bersih.

Masyarakat Kecamatan Banggae Timur sebagian besar menggunakan sumur bor. Berdasarkan hasil wawancara dan pendataan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa dari 94 responden terdapat 27 responden yang menggunakan air PDAM, 46 responden menggunakan air sumur bor, dan 21 responden menggunakan air sumur gali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zairinayati and Purnama 2019) menyebutkan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting adalah sumber air yang digunakan. Balita lebih beresiko terkena stunting ketika air yang digunakan dalam rumah tangga adalah air sumur bor / sumur gali. Penggunaan sumur bor / sumur gali berisiko 0,13 kali dibandingkan dengan penggunaan air PDAM, hal ini disebabkan karena air tersebut tidak dilakukan pengolahan seperti air PDAM dan letak air sumur dekat dengan sumber pencemar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan Pilar I (SBABS) dengan kejadian Stunting didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan Pilar I dengan kejadian penyakit Stunting berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh hasil ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$) dimana hasil p-value lebih kecil dari nilai alfa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arief Lopa et.al. 2022) tentang Hubungan Pelaksanaan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Kejadian Stunting ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$) didapatkan hasil ada hubungan bermakna terhadap Pilar I dengan kejadian Stunting mayoritas sampel memiliki kebiasaan BABS yang buruk 28 dari 86 sampel responden.

Hubungan Pilar II (CTPS) Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Cuci tangan memakai sabun merupakan salah satu cara yang mudah dan berfungsi dalam segala pencegahan penyakit seperti diare dan ISPA yang kerap menyebabkan kematian pada balita. Mikroorganisme dapat sangat mudah masuk kedalam tubuh melalui tangan dan mulut, oleh sebab itu tangan harus selalu terjaga kebersihannya dengan cara mencuci tangan memakai sabun yang berguna untuk membasmi mikroorganisme yang ada di tangan. Ketika ibu atau yang lainnya ingin memegang balita dan tidak mencuci tangan maka itu dapat mengakibatkan balita mudah terkena penyakit menular dan kuman yang ada pada ibu menempel pada balita (Herawati, Anwar, and Setyowati 2020).

Jika mikroorganisme masuk ke tubuh balita maka akan menyebabkan penyakit diare dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan stunting pada balita hal ini disebabkan karena ketika balita terkena diare maka balita tersebut akan kekurangan gizi yang berujung pada malnutrisi dan gagal tumbuh. Dari pendataan yang telah dilakukan didapatkan bahwa masyarakat di Kecamatan Banggae Timur sudah menerapkan pilar II dengan baik dan mampu mempraktekan urutan cuci tangan yang baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan Pilar II (CTPS) dengan kejadian Stunting didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna Pilar II dengan kejadian penyakit Stunting berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh hasil ($p = 1.000 > \alpha = 0.05$), dimana hasil p-value lebih besar dari nilai alfa. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iga Maliga 2022) tentang Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara, dimana ($p = 0.601 < \alpha = 0.05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna pengaruh Pilar II CTPS dengan Kejadian Stunting.

Hubungan Pilar III (PMM-RT) Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Makanan dan minuman yang tidak diolah dengan baik sebelum dimakan dapat mengakibatkan makanan dan minuman tersebut terkontaminasi oleh mikroorganisme patogen dan bahan kimia yang jika dikonsumsi akan menyebabkan gangguan saluran pencernaan. Balita yang mengonsumsi makanan sebagai hasil dari praktik higiene yang buruk dapat meningkatkan risiko anak tersebut terkena penyakit infeksi. (Desyanti and Nindya 2017). Penyakit infeksi ini biasa ditandai dengan gangguan nafsu makan dan muntah-muntah sehingga asupan balita tersebut tidak memenuhi kebutuhannya. Kondisi seperti ini yang nantinya akan berimplikasi buruk terhadap pertumbuhan anak. Praktik higiene dan sanitasi lingkungan sangat berkaitan dengan penyakit diare terutama di negara-negara berkembang, sehingga menimbulkan malnutrisi. Masyarakat yang tinggal di daerah Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene telah menerapkan pilar III dengan baik. Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat disana sudah mengonsumsi air galon (air yang sudah di olah). Terdapat juga masyarakat yang tetap mengolah air galon tersebut dengan cara merebusnya karena ini sudah menjadi kebiasaan di beberapa masyarakat di Kecamatan Banggae Timur tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan Pilar III (PMM-RT) dengan kejadian Stunting didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna Pilar III dengan kejadian penyakit Stunting berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh hasil ($p = 1.000 > \alpha = 0.05$), dimana hasil p-value lebih besar dari nilai alfa. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pilar III (PMM-RT) dengan kejadian Penyakit Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Veramita Nanda 2021) tentang Hubungan Antara Personal Higiene, Ketersediaan Air dan Santasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singorojo I Kab. Kendal, dimana ($p = 0.349 < \alpha = 0.05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna pengaruh Pilar III PMM-RT dengan Kejadian Stunting.

Hubungan Pilar IV (PS-RT) Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Sampah yang ditampung dan ditumpuk di rumah atau permukiman dalam waktu yang lama dan tidak segera dibuang ke pembuangan akhir maka sampah tersebut dapat membusuk dan menghadirkan lalat sebagai vektor penyakit. Lalat yang hinggap pada sampah busuk lalu hinggap ke makanan maka makanan tersebut dapat terkontaminasi oleh mikroorganisme patogen yang dibawa oleh lalat. ketika makanan tersebut dikonsumsi maka dapat menimbulkan masalah kesehatan khususnya diare dan jangka panjang dapat menyebabkan stunting. Penyakit diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta sejumlah zat gizi. Seorang anak yang mengalami diare akan terjadi hilangnya zat gizi dan bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka terjadi gagal tumbuh (Stunting). (Desyanti and Nindya 2017).

Masyarakat Kecamatan Banggae Timur belum menerapkan pilar IV dengan baik hal ini dikarenakan masih terdapat masyarakat yang membuang sampahnya di laut. Adapun faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih membuang sampahnya ke laut karena tempat tinggal dekat dengan laut dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuangnya. Faktor lainnya adalah tidak disediakannya tempat pembuangan sampah sementara dan petugas sampah terkadang tidak datang dalam waktu 1 x 24 jam yang menyebabkan sampah berserakan di pinggir jalan. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih untuk membuang sampahnya ke laut dan akhirnya ini menjadi kebiasaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan Pilar IV (PS-RT) dengan kejadian Stunting didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna Pilar IV dengan kejadian penyakit Stunting berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh hasil ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$), dimana hasil p-value lebih kecil dari nilai alfa. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pilar IV (PS-RT) dengan kejadian Penyakit Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Junanda et al., 2022) tentang Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 4 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda dimana ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna pengaruh Pilar IV PS-RT dengan Kejadian Stunting.

Hubungan Pilar V (PLC-RT) Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Rumah yang tidak memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan membiarkan limbah cair rumah tangga langsung ke halaman sekitar tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu, itu dapat menyebabkan adanya genangan air dan menimbulkan bau dan lama-kelamaan lokasi itu menjadi becek dan kotor maka itu dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan dan tempat yang tergenang dan berbau tersebut dapat menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit. (Sasmita, Sapriana, and Bernike Magdalena Sitorus 2022). Lingkungan yang kotor dapat menghadirkan lalat. Lalat adalah salah satu hewan yang suka dengan lingkungan yang kotor terkhususnya pada tempat sampah dan saluran limbah. Lalat adalah salah satu vektor yang dapat membawa bakteri patogen penyebab diare. Jika balita terkena diare dalam waktu yang lama maka balita tersebut dapat mengalami malnutrisi yang berujung pada gagal tumbuh.

Masyarakat di Kecamatan Banggae Timur masih belum menerapkan pilar V dengan baik. Hal ini karena masyarakat tidak terlalu memperdulikan genangan limbah tersebut. Terdapat masyarakat yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah dan membiarkannya menyerap ke halaman belakang rumah dan menjadi tempat perkembangbiakan vektor. Tempat saluran pembuangan air limbah yang disalurkan ke got juga tidak terlalu diperhatikan sehingga membuat aliran got tersebut tidak berjalan dengan lancar dan terkadang banyak sampah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan Pilar V (PLC-RT) dengan kejadian Stunting didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna Pilar V dengan kejadian penyakit Stunting berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh hasil ($p = 0.003 < \alpha = 0.05$), dimana hasil p-value lebih kecil dari nilai alpa. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pilar V (PLC-RT) dengan kejadian Penyakit Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amir et.al 2023) tentang Pengaruh Lima Pilar STBM Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Camba Kabupaten Maros, dimana hasil ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna pengaruh Pilar V PLC-RT dengan Kejadian Stunting.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Ada hubungan yang signifikan Pilar I Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. 2) Tidak ada hubungan yang signifikan Pilar II Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. 3) Tidak ada hubungan yang signifikan Pilar III Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PMM-RT) dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. 4) Ada hubungan yang signifikan Pilar IV Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT) dengan kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. 5) Ada hubungan yang signifikan Pilar V Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) dengan kejadian Stunting di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Disarankan pemerintah lebih memperhatikan peningkatan capaian lima pilar STBM di lingkungan Masyarakat agar Program STBM berjalan dengan baik karena hal berpengaruh dalam percepatan penanganan stunting di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Juhanto, A., Azis, R., Lingkungan, J. K., Kesehatan, D., Program, K., Kesehatan, S., Sekolah, M., Ilmu, T., & Tamalatea, K. (2023). Pengaruh Lima Pilar STBM Terhadap Angka Kejadian Stunting Di Kecamatan Camba Kabupaen Maros The Influence Of Five CBTS Pillars Against The Stunting Incidence In Camba District Of Maros Regency. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 7(1).
<https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php>
- Annur, chindy mutia. (2023). *Prevalensi Balita Stunting Provinsi Sulawesi Barat Menurut Kabupaten/Kota* (2022). Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Arief Lopa, A. F., Darmawansyih, D., & Helvian, F. A. (2022). Hubungan Pelaksanaan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting. *UMI Medical Journal*, 7(1), 26–36.
<https://doi.org/10.33096/umj.v7i1.143>
- Bengkulu, B. (2023). *Pengaruh Stunting Terhadap Pendidikan*.
<https://bpmpbengkulu.kemdikbud.go.id/pengaruh-stunting-terhadap-pendidikan/> Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Chandra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas keokteran universitas Diponegoro semarang.
- Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene, 2022. *Analisa Hasil Pengukuran Balita Stunting*. Sulawesi Barat Kota Majene
- Desyanti, Chamilia, and Triska Susila Nindya. 2017. “Hubungan Riwayat Penyakit Diare Dan Praktik Higiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya.” *Amerta Nutrition* 1(3): 243.
- Dwi, A. (2023). *Angka stunting di indonesia masih tinggi*.
<https://nasional.tempo.co/read/1683885/angka-stunting-di-indonesia-masih-tinggi-ini-5-provinsi-dengan-kasus-stunting-terbanyak>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Farinda, A. (2023). *Pengaruh Air Bersih dan Sanitasi Terhadap Stunting Pada Balita*.
<https://www.kompasiana.com/arintaferinda2259/64fea72508a8b51abb1e6cf2/pengaruh-air-bersih-dan-sanitasi-terhadap-stunting-pada-balita>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94.
<https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
- Herawati, Herawati, Andi Anwar, and Dina Lusiana Setyowati. 2020. “Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Ibu Dengan Kejadian Pendek (Stunting)

- Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19(1): 7.
- Hidayat, A. (2012). *Menghitung Besar Sampel* (statistikian.com) Diakses pada tanggal 30 Desember 2023
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Iga Maliga (2022). *Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. STIKES Griya Husada Sumbawa.
- Junaidi, J., & Jambi, U. (2015). *Prosedur Uji Chi-Square*. June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2797.8400>
- Juanda et.al 2023. Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 4 Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda kementerian kesehatan republik Indonesia. (2023). *Pravalensi Stunting Indonesia*. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.7/MENKES/1982/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 Nomor 1(2614–3097), 3273–3279.
- Michael, G. (2021). *Masalah stunting dari kesehatan hingga sosial budaya*. Muhammad, H. (2023). *Kesehatan Lingkungan Salah Satu Kontribusi Penurunan Stunting*. <https://ameera.republika.co.id/berita/r9etkd430/kesehatan-lingkungan-salah-satu-kontribusi-penurunan-stunting>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Mutiara Tasyrifah, G. (2021). Literature Review: Causes of Stunting in Toddlers. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 1(1), 339–346. <https://doi.org/10.53947/miphmp.v1i1.71>
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta.
- Nurhasanah. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699.
- Opu, S., & Hidayat, H. (2021). Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Upaya Penurunan Angka Stunting Pada Balita. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 140. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.1967>
- Erlani et al. (2023). *Panduan Penulisan Skripsi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Tahun 2023*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Standar Antropometri Anak*
- PUSDATIN. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Rahmuniyati, M. E., & Sahayati, S. (2021). Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Untuk Mengurangi Kasus Stunting. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 80–95.
- Rokom. (2021). *Cuci Tangan Pakai Sabun Turunkan Kasus Penyakit Diare dan ISPA*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211013/2938725/cuci-tangan-pakai-sabun-turunkan-kasus-penyakit-diare-dan-isp/> Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>
- Sari, A. N., Julianto, A. H., Vanisa, D. S., Az Zuhro, M. R. R., Amelia, D., Mardianto, M. F. F., & Ana, E. (2023). Analisis Pengaruh Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap Kondisi Kurang Gizi dan Stunting di Kota Surabaya. *Inferensi*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.12962/j27213862.v6i2.15434>

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Qhaerunnisa Sahabuddin
NIM/NIP : PO.71.4.221.20.1.078
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 25 Desember 2024
Fakultas/Universitas : Poltekkes Kemenkes Makassar Jurusan Kesehatan Lingkungan
Alamat Rumah : Jln. M.Djup Tangnga-tangnga

adalah benar hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan oleh orang lain sebagai karya saya sendiri.
2. Karya ilmiah ini tidak mengandung sebagian atau seluruh karya orang lain yang telah saya ambil dan saya nyatakan sebagai karya saya sendiri.
3. Semua sumber referensi yang saya gunakan dalam karya ilmiah ini telah saya akui dan saya sebutkan dengan benar sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar 26 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Qhaerunnisa Sahabuddin

NIM/NIP: PO.71.4.221.20.1.078

